



PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP KATOLIK AMBON YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY* DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATERI RELASI DAN FUNGSI

^{1*}Arien Sayang, ²Ahmad Alwi
Universitas Muhammadiyah Maluku

Abstract

This research aimed to know whether there is a difference on eight grades student's learning achievement in SMP Katolik Ambon that taught by using Guided Discovery model and Conventional model on relation and function material. This research was an Experimental Research which used Post Test Only Group Design. The sample chose by using Purposive Sampling Technique and it took class VIIIA as experiment class which treated by using guided discovery model and class VII2 as control class which didn't get any treatment. Total student for both experiment and control class were 27 students in each class. Data collected through test. The data analyzed by using normality and homogeneity test, also t-test was used to test the hypothesis. The result showed that average student's learning achievement for both experiment and control class were 69,52 and 56,05 respectively. Then, the data analyzed by using t-test, and it showed that $\text{sig} = 0,002 < \alpha = 0,05$ which meant H_0 rejected and H_1 accepted. Thus it concluded that there was a difference on student's learning achievement between those who are taught by using guided discovery model and conventional model.

Keywords: *Learning Achievement, Guided Discovery Learning Model, Conventional Learning Model*

Info:

- ✉ Korespondensi: * artalkhawarizmi@gmail.com
- ✉ Sitasi: Sayang, Arien & Alwi, Ahmad. 2021. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Katolik Ambon Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 83-90.
- ✉ <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2742>

PENDAHULUAN

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan terus berkembang dengan pesat sehingga setiap negara sangat memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian tinggi agar dapat menghadapi persaingan global demi mempertahankan eksistensi negara. Salah satu upaya agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keahlian tinggi adalah melalui pendidikan formal. Oleh karena itu kurikulum pendidikan terus dikaji dan diperbaharui demi tercapainya tujuan pendidikan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian yang tinggi.

Salah satu keahlian yang dibutuhkan adalah keahlian dalam bidang matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan, hal ini untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Menurut Diyah (2007: 2), salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar. Banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar matematika memerlukan suatu pemikiran keras dan otak yang cerdas. Anggapan ini menyebabkan siswa patah semangat dalam belajar, sehingga siswa kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak sementara alam pikiran siswa terbiasa dengan objek yang konkrit. Inilah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa.

Permasalahan tentang proses pembelajaran matematika bukan saja datang dari siswa namun guru juga turut mempengaruhinya. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas dan model pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Sebagaimana yang diungkapkan Trianto (2009: 5) bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti melaksanakan kegiatan PPL-2 di SMP Katolik Ambon Tahun Ajaran 2015/2016, ditemukan bahwa (1) guru lebih mendominasi pembelajaran di kelas, (2) siswa belum mampu dalam mengembangkan ide dan cara baru dalam menyelesaikan masalah serta hanya menunggu konsep atau jawaban dari guru, (3) siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menemukan sendiri dan membentuk konsep yang dipelajari. Kondisi pembelajaran seperti ini jelas membuat siswa merasa jenuh, tertekan, menjadi pribadi yang harap gampang, tidak kreatif, tidak kritis dan tidak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak tercapai maksimal dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika, diketahui bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes ulangan harian, hanya 8 siswa atau 32% yang tuntas sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 67, sedangkan 17 siswa atau 68% belum tuntas sesuai KKM yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka perlu dilakukan suatu usaha agar pembelajaran matematika di kelas tidak cenderung monoton dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai maksimal dan hasil belajar siswa meningkat. Usaha ini memerlukan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Ratumanan & Rosmiati, 2014: 14). Dalam dunia pendidikan dikenal model-model pembelajaran yang sangat beragam dan dengan adanya model tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tentunya seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan serta menerapkannya dalam proses pembelajaran, sehingga dengan demikian pembelajaran matematika di kelas akan berjalan dengan baik dan berkualitas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *guided discovery* (penemuan terbimbing).

Model pembelajaran *guided discovery* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hamalik (Haris, 2015: 6) menyatakan bahwa model pembelajaran *guided discovery* merupakan pembelajaran dengan sistem dua arah dimana proses pembelajarannya melibatkan siswa dan guru. Siswa melakukan penemuan (*discovery*) dan guru berperan dalam memberikan bimbingan (*guided*) dengan menganalisis kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Bimbingan yang diberikan dapat melalui serangkaian pertanyaan atau LKS.

Dengan dilibatkannya siswa secara aktif dalam pembelajaran *guided discovery* maka siswa akan fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung, selain itu konsep akan tertanam dengan baik pada siswa karena mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara sendiri akan lebih lama diingat, sehingga siswa benar-benar memahami konsep dan bukan sekedar menghafal. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai maksimal dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Katolik Ambon Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Relasi dan Fungsi.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Katolik Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi relasi dan fungsi

, serta mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Katolik Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi relasi dan fungsi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tipe penelitian ini adalah penelitian eksperimental (*Experimental Research*). Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Post Test Only Group Design*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post Tes
E	P	T
K	-	

(Sukardi, 2011 : 180)

Keterangan :

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- P : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery*
- : Tidak ada perlakuan
- T : Pemberian tes akhir

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Ambon. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Katolik Ambon Tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2012: 68).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Katolik Ambon yang terdiri dari 3 kelas dan dipilih dua kelas sebagai sampel dengan memperhatikan

kemampuan rata-rata siswa dari kedua kelas yang relatif sama. Data yang digunakan yaitu nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas VIII A yang berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata ulangan harian 66,51 dan kelas VIII B yang berjumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol dengan nilai rata-rata ulangan harian 66,87, sehingga jumlah.

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji beda rata-rata atau uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *software SPSS statistic* versi 20.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini dianalisis dengan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0, berdasarkan tipe penelitian yang telah diuraikan pada bab III. Setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selesai dilakukan, selanjutnya diadakan tes akhir. Data tes akhir siswa yang diperoleh dari kedua kelas dapat digambarkan pada Tabel berikut sesuai dengan penilaian acuan patokan (PAP).

Tabel 4.1 Data Tes Akhir Siswa

Kualifikasi	Nilai	Jumlah Siswa	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik Sekali	$x \geq 90$	4	-
Baik	$75 \leq x < 90$	4	2
Cukup	$60 \leq x < 75$	14	11
Kurang	$40 \leq x < 60$	5	10
Sangat Kurang	$x < 40$	-	4

Berdasarkan Tabel hasil belajar di atas terlihat bahwa terdapat 4 siswa pada kelas eksperimen yang memiliki kualifikasi baik sekali, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang memiliki kualifikasi baik sekali. Untuk kualifikasi baik terdapat 4 siswa pada kelas eksperimen dan 2 siswa pada kelas kontrol, sedangkan pada kualifikasi cukup sebanyak 14 siswa dari kelas eksperimen dan 11 siswa dari kelas kontrol. Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang pada kelas eksperimen sebanyak 5 siswa dan kelas kontrol sebanyak 10 siswa, dan pada kualifikasi sangat kurang tidak ada siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol terdapat 4 siswa.

Nilai rata-rata tes akhir pada kedua kelas dapat digambarkan pada Tabel berikut.

Tabel 4.2 Rata-Rata Tes Akhir

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	69,52
Kontrol	56,05

Dari Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa dari kelas eksperimen yaitu 69,52 lebih dari kelas kontrol yaitu 56,05 .

1. Uji Prasyarat Analisis
 - a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui sampel yang digunakan normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Chi-Square* dan diperoleh hasil pada Tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen	0,784	0,05	Terima H_0
Kontrol	0,996	0,05	Terima H_0

(diambil dari *output* SPSS 20.0)

Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa pada kelas eksperimen, diperoleh nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,784. Hal serupa juga nampak pada kelas kontrol, nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,996. Hal ini berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diambil adalah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas data, maka dilakukan uji kesamaan dua varians menggunakan uji-F untuk membandingkan varians kedua kelas. Hasil pengujiannya ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,657	0,05	Terima H_0

(diambil dari *output* SPSS 20.0)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yakni 0,657. Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan varians kedua kelas adalah homogen. Dengan demikian untuk menguji perbedaan menggunakan uji t.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui melalui uji prasyarat bahwa sampel yang diambil dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji-t, diperoleh hasil seperti pada Tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Perbedaan Menggunakan Uji-t

Kelas	Sig. (2-tailed)	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,002	0,05	Terima H_1

(diambil dari *output* SPSS 20.0)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yakni 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Katolik Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi relasi dan fungsi.

Pembahasan

Proses penelitian ini dilakukan pada dua kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery*, sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dan pada pertemuan ke 5 kedua kelas diberi tes akhir (*post test*).

1. Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Model Pembelajaran Konvensional

a. Kelas Eksperimen

Dalam proses pembelajaran kelas eksperimen, guru menggunakan model pembelajaran *guided discovery* sesuai dengan langkah-langkahnya. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian informasi materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, motivasi, dan pemberian apersepsi sebagai dasar awal untuk mempelajari materi baru agar memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery* berlangsung selama 4 kali pertemuan dan pada pertemuan ke 5 guru memberikan tes akhir. Dari hasil tes akhir yang dilakukan pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery* pada materi relasi dan fungsi, yang mencapai kualifikasi baik sekali ada 4 siswa, kualifikasi baik ada 4 siswa, kualifikasi cukup ada 14 siswa, kualifikasi kurang ada 5 siswa, pada kelas eksperimen tidak ada siswa yang memiliki kualifikasi sangat kurang. Hasil belajar tersebut diperoleh dari penerapan model pembelajaran *guided discovery* yang dalam penerapannya mempunyai fase-fase pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dan mampu memahami suatu prinsip maupun konsep dengan bantuan guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Hasil ini didukung oleh pendapat, Ratumanan (2015: 205) bahwa siswa belajar melalui keterlibatan aktif dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri..

b. Kelas Kontrol

Dalam proses pembelajaran kelas kontrol, guru menggunakan model pembelajaran konvensional sesuai dengan langkah-langkahnya. Guru mengingatkan kembali materi yang merupakan prasyarat untuk materi yang akan dipelajari dan memberikan motivasi. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh untuk lebih memahami materi tersebut. Proses belajar pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dilakukan sebanyak empat kali pertemuan maka dilanjutkan dengan pemberian tes akhir.

Dari hasil tes akhir yang dilakukan oleh kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mencapai kualifikasi baik sekali tidak ada, untuk kalifikasi baik ada 2 siswa, kualifikasi cukup ada 11 siswa, kualifikasi kurang ada 10 siswa, dan kualifikasi sangat kurang ada 4 siswa. Hasil belajar tersebut diperoleh dari penerapan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa hanya duduk dan mendengarkan serta mencontoh cara-cara guru menyelesaikan soal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Katolik Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi relasi dan fungsi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas dengan model pembelajaran *guided discovery* yakni 69,52 dan pada kelas dengan model pembelajaran konvensional 56,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: AlfaBeta.
- Diyah. 2007. *Keefektifan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP*. Semarang: Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/815/1/3386.pdf>) (Diakses pada 11 Februari 2020)
- Diyanti. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatayati, Nur. 2012. Pengaruh Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Prestasi Belajar Dan Kemampuan Representasi Matematika Siswa SMK Negeri 1 Godean. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/9362/3/BAB%20%20-%2005301244060.pdf>). (Diakses pada 5 Februari 2020)
- Hadiningsih, E, R. 2009. *Keefektifan metode penemuan terbimbing dan metode pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas 8 Sekolah menengah pertama negeri Di kecamatan ngawi kabupaten ngawi Tahun pelajaran 2008/2009*. Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. (Diakses pada 5 Februari 2020)
- Haris, F. 2015. *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta : Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. (http://eprints.uns.ac.id/19093/2/BAB_II.pdf). (Diakses pada 18 Januari 2020)
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Depdiknas PPPG Matematika. (http://p4tkmatematika.org/downloads/ppp/PPP_Penemuan_terbimbing.pdf). (Diakses pada 15 Januari 2020)
- Purwanto, N. 2009. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratumanan, T. G. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: University Press.
- _____. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- _____. 2015. *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rohmawati, S. 2014. *Penerapan Metode Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung. (<http://digilib.unila.ac.id/4012/14/BAB%20II.pdf>). (Diakses pada 5 Februari 2016)
- Rokhayati, N. 2012. *Peningkatan Penguasaan Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery-Inquiry Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Sleman*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

[Http://Eprints.Uny.Ac.Id/2102/1/Skripsi_Nuri_Rokhaya ti.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/2102/1/Skripsi_Nuri_Rokhaya_ti.Pdf) (Diakses pada 18 Januari 2020)

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R, A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputro, H, E. 2012. *Implementasi Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang*. Semarang: Sinopsis Tesis Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. (http://eprints.walisongo.ac.id/70/1/Hanri_Tesis_Sinopsis.pdf). (Diakses pada 18 Januari 2020)
- Slamento. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarniti, Arcana & Wibawa. 2014. *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa kelas V Di SD Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Singaraja: Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume 2, No: 1. (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2288/1980>). (Diakses pada 18 Januari 2020)